



**TEOLOGI LAUT: INTERSEKSI MAKNA LAUT DALAM KOSMOLOGI
MASYARAKAT WAIBALUN DAN KOSMOLOGI MASYARAKAT ISRAEL
KUNO DALAM KISAH PENYEBERANGAN LAUT TEBERAU
(KELUARAN 14:15-31)**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

**Oleh
FRANSISKUS BALA KLEDEN
NIM/NIRM: 221107/22.07.54.0778.R**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
2024**

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Pada

16 Mei 2024

Mengesahkan

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Direktur Magister (S2) Teologi



Dr. Puplius Meinrad Buru

Dewan Penguji:


Moderator : Ignasius Ledot, S.Fil., Lic.


.....

Penguji I : Dr. Puplius Meinrad Buru


.....

Penguji II : Paulus Pati Lewar, S.Fil., Lic.


.....

Penguji III : Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M.Th., Lic.


.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Bala Kleden

NIM/NIRM : 221107/22.07.54.0778.R

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul: “Teologi Laut: Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)” ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 16 Mei 2024

Pembuat pernyataan


Fransiskus Bala Kleden

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Bala Kleden

NIM/NIRM : 221104/22.07.54.0778.R

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty - Free Right*)** atas tesis saya yang berjudul: “Teologi Laut: Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Ledalero

Pada tanggal 16 Mei 2024

Yang menyatakan


Fransiskus Bala Kleden

ABSTRAK

Fransiskus Bala Kleden, 221104/22.07.54.0778.R. **Teologi Laut: Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)**. Tesis Pascasarjana (S2). Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konteks hidup masyarakat Waibalun, (2) menggambarkan konsep tentang laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun, (3) menjelaskan gambaran tentang laut dalam kosmologi masyarakat Israel kuno, (4) menunjukkan makna laut bagi masyarakat Israel kuno berdasarkan Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31), dan (5) merumuskan sebuah model Teologi Laut sebagai hasil perjumpaan (interseksi) antara makna laut dari perspektif kosmologi masyarakat Waibalun dengan kosmologi masyarakat Israel kuno berdasarkan Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31).

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode wawancara dan pengisian kuesioner dalam bentuk *google form* yang dibagikan kepada orang-orang Waibalun yang menetap di Waibalun maupun yang sedang berada di luar Waibalun. Selain itu, penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan berusaha mencari, menemukan, dan membaca sejumlah buku, ensiklopedia, dokumen Gereja, majalah, surat kabar, artikel-artikel jurnal, bahan kuliah, serta manuskrip-manuskrip yang berhubungan dengan penjelasan-penjelasan seputar teologi Katolik, hermeneutik Kitab Suci, dan antropologi budaya yang berkaitan langsung dengan tema tesis.

Upaya membangun Teologi Laut pertama-tama dimulai dengan menginterseksikan pandangan tentang dua elemen utama yaitu “makna laut” dan “peran Allah” dalam masyarakat sekarang (yang diwakili oleh masyarakat Waibalun) dan masyarakat Kitab Suci (yang diwakili oleh masyarakat Israel kuno). Interseksi makna laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun dan masyarakat Israel kuno menampilkan makna-makna laut yang sama dan berbeda. Makna-makna laut yang sama tersebut adalah laut sebagai alat (instrumen) kerja Allah, laut sebagai unsur cair biasa dan ‘kosmos berjiwa’, laut sebagai ciptaan Allah yang baik, laut sebagai ibu kehidupan, laut sebagai sarana keselamatan, dan laut sebagai penolong dan pelindung; sedangkan makna-makna laut yang berbeda adalah laut sebagai kosmos yang menyatu dengan darat, laut sebagai ruang pembentukan sistem nilai, laut sebagai ruang bermain dan berekreasi, laut sebagai ruang aktualisasi pemeliharaan alam (ekologis), laut sebagai sesuatu yang dapat menghukum dan membaharui manusia serta bumi, dan laut sebagai wilayah pengembangan ekonomi.

Pengalaman masyarakat Waibalun (bersama laut) dan masyarakat Israel kuno (secara khusus dalam kisah penyeberangan Laut Teberau) menghadirkan pula pembicaraan tentang “peran Allah”. Peran Allah di sini dimengerti sebagai keterlibatan Allah dalam seluruh pengalaman hidup serta refleksi masyarakat Waibalun dan Israel kuno bersama laut. Setelah diinterseksikan, beberapa peran Allah yang dapat diketahui dalam masyarakat Waibalun dan masyarakat Israel kuno adalah Allah itu istimewa dan berkuasa atas allah-allah lain, Allah itu setia di setiap situasi, Allah itu memihak dan membebaskan orang-orang lemah dan tertindas, Allah itu Bapa yang memperhatikan

anak-anak-Nya dengan penuh cinta, serta Allah yang terlibat langsung melalui simbol-simbol alam.

Interseksi antara “makna laut” dan “peran Allah” dalam kosmologi masyarakat Waibalun dan masyarakat Israel kuno ini melahirkan sebuah model Teologi Laut. Dalam ruang lingkup teologi Kristen, Teologi Laut lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan dalam hidup manusia di dan bersama laut. Usaha berteologi dari dan bersama laut adalah bentuk apresiasi terhadap karya Allah dan laut ciptaan-Nya, juga apresiasi kepada seluruh masyarakat yang mengambil bagian dalam relasi dan refleksi bersama laut. Interseksi “makna laut” dan “peran Allah” antara kosmologi masyarakat Waibalun dengan masyarakat Israel kuno menjadikan Teologi Laut sebagai sebuah model baru teologi lokal-kontekstual, teologi yang bercorak biru, teologi mayoritas masyarakat kecil yang terlupakan, dan teologi integratif antara ekoteologi dan misi.

Kata-kata kunci: Laut, Allah, kosmologi, masyarakat, Waibalun, Israel kuno, Keluaran 14:15-31, Teologi Laut.

ABSTRACT

Fransiskus Bala Kleden, 221104/22.07.54.0778.R. **Theology of the Sea: The Intersection of the Meaning of Sea in the Cosmology of Waibalun Society and the Cosmology of Ancient Israel in the Story of the Crossing of the Red Sea (Exodus 14:15-31)**. Postgraduate Thesis. Religious Studies/Catholic Theology Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2024.

This research aims to (1) describe the cultural and social context of the Waibalun people, (2) analyze the concept of the sea within the Waibalun cosmology, (3) explain the concept of the sea in the cosmology of ancient Israel, (4) interpret the meaning of the sea for ancient Israelites based on the story of the Crossing of the Red Sea (Exodus 14:15-31), and (5) develop a Theology of the Sea by intersecting the sea's meaning within Waibalun cosmology and ancient Israel's perspective from the Red Sea crossing story.

The research employs qualitative methods, including interviews and surveys administered via Google Forms to Waibalun residents and those living elsewhere. Additionally, a comprehensive literature review was conducted, examining relevant texts such as books, encyclopedias, Church documents, magazines, newspapers, journal articles, lecture materials, and manuscripts related to Catholic theology, biblical hermeneutics, and cultural anthropology, all directly related to the thesis theme.

Efforts to build a Theology of the Sea begin by intersecting views on two main elements: the “meaning of the sea” and the “role of God” in today's society (represented by the Waibalun community) and in the biblical society (represented by the ancient Israelite community). The intersection of the sea's meaning in the cosmology of the Waibalun people and ancient Israelite society reveals both similarities and differences. The shared meanings of the sea include the sea as a tool of God's work, an ordinary liquid element, a ‘souled cosmos’, God's good creation, the mother of life, a means of salvation, and a helper and protector. The different meanings include the sea as a cosmos integrated with the land, a space for the formation of a value system, a space for play and recreation, a space for the actualization of ecological stewardship, a force that can punish and renew, and a domain for economic development.

The experiences of the Waibalun people with the sea and ancient Israelite society in the story of the crossing of the Red Sea highlight discussions about “the role of God.” This role is understood as God's involvement in all aspects of life, as reflected in the experiences of the Waibalun community and ancient Israel with the sea. From these intersections, several aspects of God's role emerge: God is special and holds power over other gods, God is faithful in every situation, God sides with and liberates the weak and oppressed, God acts as a caring Father to His children, and God is directly involved through natural symbols.

The intersection between the “meaning of the sea” and the “role of God” in the cosmology of Waibalun society and ancient Israeli society has given rise to a model of Theology of the Sea. Within the scope of Catholic theology, the Theology of the Sea was developed to analyze, in the light of faith, human interactions with the sea, while simultaneously highlighting God's role in human life in relation to the sea. This

approach to theology from and with the sea represents an appreciation for God's creation of the sea and acknowledges the experiences and reflections of all communities involved with the sea. The intersection of the "meaning of the sea" and the "role of God" in the cosmologies of the Waibalun community and ancient Israel makes the Theology of the Sea a new model of local-contextual theology. This blue-tinged theology serves as a theology of the forgotten majority of small communities and integrates aspects of ecotheology and mission.

Keywords: Sea, God, cosmology, society, Waibalun, ancient Israel, Exodus 14:15-31, Theology of the Sea.

KATA PENGANTAR

Teologi lokal-kontekstual bukanlah isu masa kini belaka, melainkan isu sepanjang zaman. Hal ini beralasan sebab teologi lokal-kontekstual dibangun untuk menjawab kebutuhan dan tantangan lokal-kontekstual sezaman. Term teologi yang digunakan dan dibahas di sini adalah “teologi lokal-kontekstual”, bukan “teologi lokal”, atau “teologi kontekstual”, atau juga “teologi kontekstual-lokal”. Walaupun sumber berteologi “teologi lokal” dan “teologi kontekstual” sama-sama berasal dari kebudayaan masyarakat setempat, “teologi lokal” ataupun “teologi kontekstual” secara substansial berbeda dari “teologi lokal-kontekstual”. Perlu juga dibedakan secara tegas terminologi “teologi lokal-kontekstual” dan “teologi kontekstual-lokal”. Kedua term ini sepintas terlihat sama, tetapi kenyataannya sangat berbeda. Setiap “teologi lokal” tentu bersifat kontekstual karena berangkat dari konteks masyarakat yang ada, tapi tidak semua “teologi kontekstual” bersifat lokal sebab tak semuanya lahir di atas konteks masyarakat lokal.

Kemunculan wacana teologi lokal-kontekstual di Indonesia tidak dapat dilepaspisahkan dari kesadaran tentang perlunya memberikan ruang yang lebih besar kepada berbagai wujud kearifan lokal, baik itu warisan budaya dari masa silam maupun pergulatan masyarakat di masa sekarang. Tanpa sebuah kesengajaan untuk memunculkan kearifan dan pergumulan yang berasal dari konteks lokal tersebut, teologi di Indonesia sulit untuk berkembang. Kearifan lokal di sini dimengerti sebagai filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus budaya, adat dan sejenisnya. Kearifan lokal juga tidak akan pernah lepas dari bahasa, kebiasaan, agama, cerita-cerita rakyat, sumber daya alam dan lain sebagainya. Analisis terhadap kearifan lokal masyarakat setempat ini menjadi pintu masuk untuk berteologi.

Dalam kajian atas rupa-rupa kearifan lokal, penulis menemukan beberapa elemen sumber daya alam yang dapat menjadi inspirasi dalam membangun sebuah teologi lokal-kontekstual, semisal: tanah, udara, api, ladang, batu, hutan, laut, dan lain sebagainya. Upaya mengkonstruksi sebuah teologi lokal-kontekstual dari sumber-

sumber daya alam ini menyiratkan makna bahwa mereka (alam) memiliki makna spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Laut sebagai salah satu sumber daya alam adalah satu konteks dan acuan yang dapat dipakai untuk membangun sebuah model teologi lokal-kontekstual tersendiri. Penulis secara khusus memilih laut, dan bukan sumber daya alam lainnya, karena sejak kecil, laut sudah begitu dekat dengan penulis. Menetap sebagai anak pesisir membuat relasi penulis dengan laut terikat kuat. Laut tidak hanya dipandang sebagai sekadar unsur cair biasa, tetapi juga sebagai kosmos yang berjiwa (*souled cosmos*) sekaligus ibu kehidupan tempat penulis menimba banyak nilai kehidupan. Atas dasar itu, penulis tertarik dan bergairah untuk menggali secara lebih mendalam makna laut dari konteks kehidupan penulis.

Pengembangan model teologi lokal-kontekstual berbasis laut ini penulis sebut dengan nama “Teologi Laut”. Teologi Laut (*Theology of the Sea*) lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan kepada manusia dalam dan bersama laut. Usaha berteologi (*doing theology*) dari (*from*) dan bersama (*with*) laut adalah bentuk apresiasi terhadap karya Allah dan laut ciptaan-Nya, juga seluruh masyarakat yang mengambil bagian dalam relasi dan refleksi bersama laut.

Selain karena pengalaman kedekatan empiris penulis dengan laut, keberanian untuk membahas tentang Teologi Laut ini tumbuh atas dasar kepenasaran intelektual penulis untuk meneliti sesuatu (objek kajian tertentu) yang bersifat baru dan belum banyak digali secara ilmiah. Penulis menyadari bahwa “proyek ambisius” ini tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Minimnya literatur terutama kajian-kajian Kitab Suci yang berkaitan dengan laut membuat penulis harus bekerja ekstra-keras. Namun, segala tantangan, kesulitan dan keraguan yang ada memacu penulis untuk terus bekerja: mencari buku-buku di perpustakaan, mengakses sumber-sumber online melalui mesin *google*, menemukan literatur yang dimaksud, membaca, menganalisis dan menulis. Dan, pada akhirnya kerja keras siang-malam ini berhasil memperoleh kesudahannya. Penulis menyadari sungguh bahwa buah karya ini dapat “dilahirkan” dengan baik berkat bantuan dan dukungan banyak orang. Kepada mereka

semua penulis hendak menyatakan rasa syukur yang paling tulus serta ucapan terima kasih dari hati yang paling ikhlas.

Pertama, penulis mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal Yang Mahakudus dan Bunda Maria yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk mengerjakan tesis ini dalam keadaan yang sehat dan penuh berkat. *Kedua*, penulis patut mengucapkan terima kasih khusus kepada Prof. Aholiab Watloby dan Dr. Elia Maggang yang telah mengirimkan beberapa buku sumber dan jurnal online secara gratis kepada penulis. Walaupun baru berkenalan dan berkomunikasi melalui pesan *WhatsApp*, Bapak berdua telah membagikan sebuah pesan hidup yang luar biasa dalam ziarah intelektual saya: “Bahwa nilai sebuah persahabatan ternyata lebih besar daripada nilai jual sebuah buku!” Terima kasih banyak, Bapak!

Ketiga, ucapan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing, Dr. Puplius Meinrad Buru dan Paulus Pati Lewar, S.Fil., Lic. yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membaca, mengoreksi dan memberikan sumbangan pikiran demi penyempurnaan tesis ini. Penulis sadar, gagasan-gagasan teologis dan tinjauan-tinjauan biblis dalam karya ini tidak akan berdiri kokoh dan memadai tanpa bimbingan dari *Tuan* berdua. Penulis juga berterima kasih kepada dosen penguji, Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M.Th., Lic. yang telah memberikan banyak perspektif baru dan pertanyaan kritis kepada penulis saat ujian, bahkan saat penulis melakukan revisi atas karya ini. Terima kasih karena selalu sabar dan setia menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis demi penyempurnaan karya ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih pada Ignasius Ledot, S.Fil., Lic. yang di tengah kesibukannya rela meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi moderator dalam ujian tesis ini. Penulis juga patut berterima kasih khusus kepada Pater yang telah membantu menyediakan fasilitas *printing* seperti printer dan tinta print sehingga tulisan ini bisa dicetak dengan baik tanpa ada hambatan.

Keempat, penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan, baik dalam wawancara maupun kuesioner, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan energi untuk memberikan jawaban dan informasi atas pertanyaan yang disampaikan penulis. *Kelima*, penulis juga mengucapkan terima kasih berlimpah kepada rumah Ribang, dan

Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi memperlancar proses pengerjaan tesis ini, secara khusus Wisma Vinsensius a Paulo Gere yang telah menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini. *Keenam*, terima kasih kepada Bapa Anton, Mama Mien, dan seluruh anggota keluarga di rumah Waibalun yang telah memberikan motivasi dengan cara masing-masing guna menyelesaikan tesis ini. Singkatnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung proses penyelesaian tesis ini. Semoga segala usaha dan cita-cita kalian semua diberkati Tuhan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap agar siapa saja yang memiliki kesempatan untuk membaca dan mendalami tesis ini dapat memberi kritik dan saran yang baik dan berguna sebagai suatu bentuk dukungan yang sangat berarti demi penyempurnaan tesis ini.

Ledalero, 16 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penulisan	14
1.4 Manfaat Penulisan	15
1.5 Tinjauan Kepustakaan	16
1.6 Metode Penulisan	19
1.7 Sistematika Penulisan	20
BAB II KONTEKS HIDUP MASYARAKAT WAIBALUN	22
2.1 Sejarah dan Asal-usul Waibalun	22
2.1.1 Sejarah Menurut Karl-Heinz Kohl	22
2.1.2 Sejarah Menurut Versi Pemerhati Budaya	25
2.1.3 Sejarah Menurut Tokoh Adat	27
2.2 Kondisi Geografis dan Potensi-potensi Alam.....	29
2.3 Kondisi Demografis dan Mata Pencaharian Masyarakat.....	33
2.4 Agama dan Keadaan Iman.....	37
2.5 Sistem Budaya dan Tata Adat	40
2.6 Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	42

2.7 Kesimpulan	43
BAB III LAUT DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT WAIBALUN	44
3.1 Arti dan Ruang Lingkup Kosmologi.....	44
3.1.1 Arti Kosmologi.....	44
3.1.2 Jenis-jenis Kosmologi	45
3.1.2.1 Kosmologi Fisik	45
3.1.2.2 Kosmologi Filsafat	47
3.1.2.3 Kosmologi Religius	50
3.2 Kosmologi Masyarakat Waibalun	52
3.2.1 Wujud Tertinggi yang Parentalis	53
3.2.2 Alam sebagai Kesatuan yang Organik.....	57
3.2.3 Manusia dan Masyarakat yang Baik	62
3.3 Laut dalam Kosmologi Waibalun	67
3.3.1 Laut sebagai Sumber atau Ibu Kehidupan	67
3.3.2 Laut (dan Darat) sebagai Kosmos yang Menyatu demi Hidup yang Harmoni.....	72
3.3.3 Laut sebagai Kosmos yang Berjiwa dan Tertib Sakral	74
3.3.4 Laut sebagai Tanda Kehadiran dan Alat (Instrumen) Kerja Allah	79
3.3.5 Laut sebagai Ruang Pembentukan Sistem Nilai	82
3.3.6 Laut sebagai Ruang Bermain dan Berekreasi	85
3.3.7 Laut sebagai Ruang Aktualisasi Pemeliharaan Alam (Ekologis)	87
3.3.8 Laut sebagai “Tembok” bagi Masyarakat Waibalun	89
3.3.9 Laut sebagai Penyelamat Masyarakat Waibalun.....	92
3.4 Kesimpulan	94

BAB IV LAUT DALAM KOSMOLOGI ISRAEL KUNO DAN MAKNANYA DALAM KISAH PENYEBERANGAN LAUT TEBERAU	95
4.1 Laut dalam Kosmologi Israel Kuno	95
4.1.1 Laut dalam Konteks Hidup Masyarakat Israel	95
4.1.1.1 Dataran Pesisir Palestina: Lokus Hidup Minoritas Masyarakat Israel.....	96
4.1.1.2 Pegunungan Palestina: Lokus Hidup Mayoritas Masyarakat Israel.....	99
4.1.2 Laut sebagai Wilayah Pengembangan Ekonomi Israel.....	101
4.1.2.1 Skala Ekonomi Mikro	101
4.1.2.2 Skala Ekonomi Makro	102
4.1.3 Laut dan Hubungannya dengan Fasilitas Peribadatan Israel	103
4.2 Laut dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	104
4.2.1 Laut dalam Kitab Kejadian	105
4.2.1.1 Laut sebagai Unsur Cair dan Makhluk yang Berjiwa	105
4.2.1.2 Laut sebagai Alat (Instrumen) untuk Menghukum dan Membaharui Bumi dan Isinya	107
4.2.1.3 Laut sebagai Ciptaan Allah yang Baik	108
4.2.2 Laut dalam Kitab Amos	108
4.2.3 Laut dalam Kitab Yeremia	110
4.2.3.1 Laut sebagai Ciptaan dan Alat (Instrumen) Kerja Allah	110
4.2.3.2 Laut: Motivator Pembaharuan dan Simbol Penyertaan Allah bagi Israel	111
4.2.4 Laut dalam Kitab Yesaya	111
4.2.5 Laut dalam Kitab Amsal	112
4.2.6 Laut dalam Kitab Ayub	113
4.2.7 Laut dalam Kitab Mazmur	114
4.2.8 Laut dalam Kitab Yunus	114

4.3 Makna Laut dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31)	118
4.3.1 Gambaran Umum Kitab Keluaran	118
4.3.1.1 Arti Nama Keluaran	118
4.3.1.2 Pengarang Kitab Keluaran	120
4.3.1.3 Waktu Penulisan Kitab Keluaran	122
4.3.1.4 Tujuan Penulisan Kitab Keluaran	123
4.3.1.5 Isi Kitab Keluaran	123
4.3.2 Isi Teks Keluaran 14:15-31	126
4.3.3 Makna Laut bagi Bangsa Israel dalam Teks Keluaran 14:15-31	127
4.3.3.1 Analisis tentang Laut dalam Keluaran 14:15-31.....	127
4.3.3.2 Analisis Konteks Historis Keluaran 14:15-31	129
4.3.3.3 Kronologi Penyeberangan Laut Teberau dalam Keluaran 14:15-31.....	133
4.3.3.4 Analisis Teks Kisah Penyeberangan Laut Teberau dalam Keluaran 14:15-31.....	136
4.3.3.5 Makna Laut dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau	143
4.4 Kesimpulan	145
BAB V TEOLOGI LAUT: INTERSEKSI MAKNA LAUT DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT WAIBALUN DAN KOSMOLOGI MASYARAKAT ISRAEL KUNO DALAM KISAH PENYEBERANGAN LAUT TEBERAU (KELUARAN 14:15-31)	147
5.1 Pengantar	147
5.2 Interseksi “Makna Laut” dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)	148
5.2.1 Makna Laut yang Berbeda dalam Interseksi	149
5.2.2 Makna Laut yang Sama dalam Interseksi	155

5.3 Interseksi “Peran Allah” dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)	161
5.4 Teologi Laut sebagai Hasil Interseksi Makna Laut dan Peran Allah	168
5.4.1 Teologi Laut sebagai Persatuan Peran Allah yang Terlibat dan Makna Laut yang Positif	169
5.4.2 Teologi Laut sebagai Teologi Lokal-Kontekstual.....	171
5.4.3 Teologi Laut sebagai Teologi Bercorak Biru	173
5.4.4 Teologi Laut sebagai Teologi Mayoritas Masyarakat Kecil yang Terlupakan.....	175
5.4.5 Teologi Laut sebagai Integrasi Ekoteologi dan Misi	178
5.5 Kesimpulan	180
BAB VI PENUTUP	182
6.1 Kesimpulan	182
6.2 Usul Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN KUESIONER PENELITIAN	205
LAMPIRAN CERITA FABEL DARI WAIBALUN	207
LAMPIRAN MITOS-MITOS DARI ASIA BARAT DAYA KUNO	208
LAMPIRAN FOTO-FOTO	214